

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

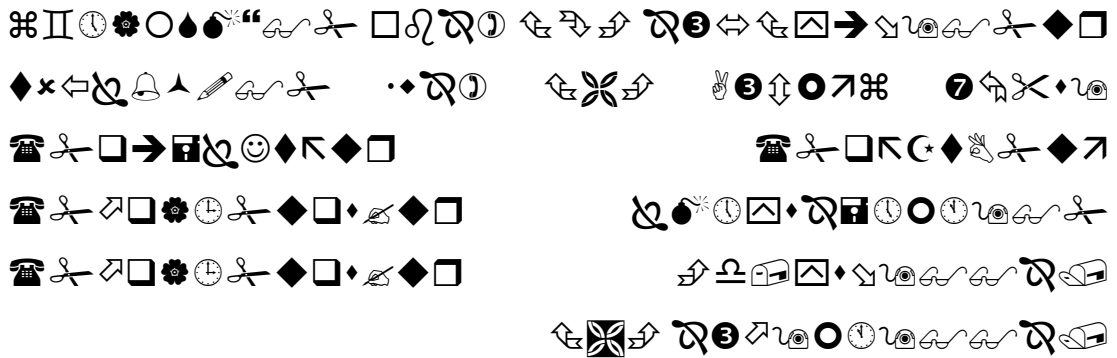
Madrasah Aliyah merupakan suatu lembaga pendidikan persiapan untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu kuliah atau menjadi mahasiswa. Untuk itu, sekolah menengah atas dapat menjadi tolak ukur bagaimana jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu dalam mengenyam pendidikan tingkat menengah atas tidak hanya menggali dan mencari ilmu pengetahuan (eksakta, umum, atau bahkan kejuruan) namun juga diperlukan sikap, mental (watak, kepribadian) secara individu siswa yang kelak menjadi mahasiswa yang mandiri (*independent*), sehingga mampu hidup mengembangkan ilmunya sekaligus bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.

Siswa pada usia Madrasah Aliyah ini pada dasarnya dapat dikatakan remaja, seperti yang dikemukakan oleh M.A. Priyatno dalam buku yang berjudul “Syariah Islam dalam menghadapi kenakalan remaja” sebagai berikut:

Remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Masa sembilan tahun (13 – 21) yang dilalui oleh anak-anak itu tidak ubahnya sebagai jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung kepada pertolongan dan perlindungan orang tua, dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang. Dalam melalui masa remaja ini tidak sedikit anak-anak kita yang mengalami kesukaran-kesukaran atau problema-problema yang kadang-kadang menyebabkan kesehatan terganggu, jiwanya cemas dan

gelisah, pikirannya yang terhalang menjalankan fungsinya dan kadang-kadang kelakuannya bermacam-macam. Masa ini adalah masa terakhir dari pembinaan kepribadian, dan setelah masa itu di lewati, anak-anak berpindah ke alam dewasa. Jika kesukaran dan problema-problema yang dihadapinya tidak selesai dan masih menggelisahkan sebelum meningkat dewasa, maka usia dewasa akan dilalui dengan kegelisahan dan kecemasan pula.¹

Dalam hal ini, perlu kiranya kerjasama antara orang tua dan dewan guru, khususnya kerjasama dengan petugas bimbingan konseling (konselor). Dengan demikian ada peran aktif kedua belah pihak untuk memonitor anak didiknya (di sekolah maupun di rumah), karena segala kemungkinan dapat saja terjadi mengingat dalam masa-masa sekolah menengah atas, biasanya semakin banyak yang ingin diketahui, rasa penasaran terhadap sesuatu yang belum dikenal semakin kuat. Disamping itu, permasalahan pribadi siswa seperti, pergaulan semakin bebas, tawuran, minuman keras dan obat-obat terlarang, bahkan perbuatan asusila (seks bebas dan lain sebagainya). Sehingga, siswa pada masa tersebut perlu bantuan berupa bimbingan dari petugas konselor. Hal tersebut didasari Firman Allah SWT dalam QS Al Ashr ayat 1 sampai 3:



Dengan demikian tergantung pada orang tua siswa di rumah dan guru di sekolah dalam mengawasi siswa, dari sinilah para pembimbing diharuskan memiliki metode yang tepat untuk digunakan manghadapi mereka, seorang konselor juga dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai, mengetahui cara

¹ M.A. Priyatno S. H. S. *Syariah Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja*, (Bandung: P.T. Alma'arif, 1996), h. 24-25.

membimbing dengan baik. Sehingga, pembimbing tidak hanya melempar bola namun cepat menerima curahan hati (masalah, sosial, belajar, karier, dan lain-lain). sehingga dapat *take and give* dengan siswa. Dengan adanya penerimaan yang baik dari konselor, maka pihak siswa yang bermasalah tidak merasa segan untuk menyampaikan masalahnya.

Seorang pembimbing, bisa juga menjalin kedekatan dengan siswa secara positif, sehingga mempermudah komunikasi dengan siswa. Sehingga pembimbing dapat mengarahkan, memberi pilihan (mana yang baik dan buruk) dengan demikian siswa menemukan solusi dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, pembimbing juga dapat memberitahu kepada siswa sampai dimana batasan-batasan perbuatan dan konsekwensinya. Sehingga siswa mampu menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak jelas tujuan dan aturannya.

Dalam hal ini, pembimbing berperan penting untuk memperlancar usaha-usaha sekolah mencapai tujuan pendidikan, usaha untuk mencapai tujuan ini sering mengalami hambatan dan ini terlihat pada anak-anak didik yang merasa tidak bisa mengikuti program-program pendidikan di sekolah, hal ini disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah. Disinilah letak peranan bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya agar keberhasilan tujuan sekolah dapat terlaksana.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura adalah salah satu dari lima Madrasah Negeri yang ada di wilayah Kabupaten Banjar, selain itu pula MAN 1 Martapura merupakan madrasah negeri tertua dari keempat madrasah negeri lainnya. Dengan

demikian, tentunya MAN 1 Martapura layak dijadikan tolak ukur kemajuan pendidikan, khususnya untuk madrasah-madrasah negeri di Kabupaten Banjar.

Berdasarkan pengamatan sementara yang penulis lakukan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Martapura ini terlihat pelayanan bimbingan dan konseling hanya terfokus pada bimbingan kelompok yang diberikan sekolah hanya satu jam dalam sepekan. Sedangkan di lapangan ada masalah-masalah yang tentunya bersifat pribadi dan diselesaikan dengan kerahasiaan (*face to face*), dan masalah tersebut hanya akan terselesaikan dengan cara mengoptimalkan pelayanan konseling individual.

Konseling Individual atau Konseling Perorangan. Pada bagian ini dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.²

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang peranan petugas bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah siswa, dengan demikian penulis mencoba menuangkan kedalam sebuah skripsi yang berjudul: **“UPAYA KONSELOR DALAM MENGATASI MASALAH SISWA DENGAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA MAN 1 MARTAPURA”**.

B. Rumusan Masalah

²Prayitno, dan Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya). h. 288.

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya konseling individual dalam mengatasi masalah siswa pada MAN 1 Martapura.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya konseling Individual dalam mengatasi masalah siswa pada MAN 1 Martapura.

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi dalam judul di atas. Maka, berikut penulis memberikan penegasan Judul:

1. Upaya Konselor

Upaya bisa diartikan usaha atau kiat.³ Usaha atau kiat yang dimaksudkan disini adalah usaha yang dilakukan konselor dalam mengatasi masalah siswa dengan layanan konseling individual, atau dapat disederhanakan dengan langkah-langkah pelaksanaan konseling individual.

Konselor dalam kamus ilmiah populer berarti penasehat.⁴ Namun konselor yang dimaksud disini adalah orang yang memberikan bimbingan dan konseling

³ YS. Marjo. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Surabaya: Beringin Jaya), h.236.

⁴ Prayitno, dan Erman Amti, *Op.cit*, h. 158-160.

terhadap siswa yang ada di sekolah, dan dalam penelitian yang penulis lakukan terfokus pada konselor sekolah saja.

2. Masalah Siswa

Peserta didik adalah individu yang unik, yang mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Demikian halnya dalam proses belajar, setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda.⁵ Oleh karenanya, masalah yang timbul dari peserta didik itu berbeda-beda pula. Untuk itu, konseling individual merupakan salah satu layanan yang tepat untuk membantu siswa memecahkan masalahnya.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah siswa secara perorangan (dalam segenap bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier).⁶

Namun, dalam penelitian yang penulis lakukan ini tidak terbatas pada satu masalah. Hal itu dimaksudkan agar penelitian ini lebih terlihat bervariasi. Selain itu, dikarenakan masalah yang terkait dengan konseling individual itu jarang terjadi. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan pada sekolah yang akan diteliti

⁵Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 115.

⁶Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 87.

tersebut mempunyai banyak masalah yang mengharapkan bantuan pelayanan konseling individual.

3. Konseling Individual

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.⁷

Konseling individual yang dimaksud disini adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam kaitannya dengan mengatasi masalah siswa, masalah klien (siswa) dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien itu sendiri.

2. Lingkup Pembahasan

Berdasarkan defenisi opsional yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan agar mendapatkan kenyataan secara obyektif tentang upaya konseling individual dalam mengatasi masalah siswa pada MAN 1 Martapura yang meliputi:

a. Upaya Konseling individual dalam mengatasi maslah siswa

1) Pengertian konseling individual

⁷Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,(Bandung: Alfabeta CV, 2004), h. 158-159.

- 2) Teknik dan pendekatan konseling, meliputi: Pendekatan direktif, pendekatan non-direktif, pendekatan eklektik.
 - 3) Upaya konseling individual dalam mengatasi masalah siswa meliputi:
 - a) Pemahaman masalah
 - b) Analisis sebab-sebab timbulnya masalah
 - c) Aplikasi metode khusus (layanan konseling individual)
 - d) Evaluasi
 - e) Tindak lanjut
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling individual:
- 1) Latar belakang pendidikan para pelaksana layanan konseling meliputi:
Kualifikasi, profesionalisasi, dan pengalaman kerja.
 - 2) Sarana-prasarana (perlengkapan tatalaksana) konseling
 - a) Yang berhubungan dengan pengumpulan data:
Pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, daftar isian, sosiometri, kartu kesehatan, blanko laporan, studi kasus, beberapa tes (kalau kemungkinan) seperti: Alat pengumpul data tes maupun non tes.
 - b) Perlengkapan penyimpan data, berupa:
Kartu, folder, booklet, cumulatif record atau buku pribadi dan map.
 - c) Perlengkapan pelaksanaan konseling, meliputi:

Blanko surat, kartu konseling, kartu konsultasi, daftar kasus, catatan case konferrensi, kotak masalah dan papan pengumuman.

d) Perlengkapan administrasi, meliputi:

Alat tulis menulis, blanko laporan, surat undangan, agenda surat, arsip surat-surat, catatan kegiatan.

e) Perlengkapan fisik, meliputi:

Ruang kerja konselor, ruang konsultasi, rang tamu/ruang tunggu, ruang informasi, ruang perpustakaan, ruang bimbingan dan konseling.

D. Alasan Memilih Judul

Dipilihnya judul skripsi ini di landasi oleh berbagai alasan sebagai berikut:

1. Melihat betapa pentingnya pengentasan masalah khususnya bagi siswa di madrasah, dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan perlu bantuan konselor (bimbingan dan konseling), khususnya layanan konseling individual yang baik dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Mengingat pemanfaatan layanan konseling individual oleh siswa di madrasah itu masih belum terlaksana dengan baik dan kurangnya konselor yang ada pada madrasah tersebut.
3. Karena pembahasan yang penulis teliti yakni layanan konseling individual adalah salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang penting

diselenggarakan, bahkan di katakan merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Hal itu berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Di samping itu, sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang masalah tersebut di IAIN Antasari Banjarmasin terlebih lagi pada lokasi yang sama.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi masalah siswa pada MAN 1 Martapura.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi masalah siswa pada MAN 1 Martapura.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petugas bimbingan dan konseling (konselor) dan tenaga pengajar lainnya dalam mengatasi masalah siswa.

2. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentunya dengan permasalahan yang berbeda.
3. Sebagai bahan bacaan dan khazanah perustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.
4. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis tentang upaya konseling individual dalam mengatasi masalah siswa di Madrasah Aliyah.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, adalah tinjauan teoritis tentang upaya konseling individual dalam mengatasi masalah siswa terdiri dari pengertian konseling individual, teknik dan pendekatan konseling, upaya konseling individual dalam mengatasi masalah siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi upaya konseling dalam mengatasi masalah siswa.

Bab III, adalah metodologi penelitian di dalamnya berisi tentang, objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV, adalah laporan hasil penelitian di dalamnya berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data.

Bab V, adalah penutup di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran.

